

WACANA DALAM PERKEMBANGAN ILMU SOSIAL MODERN

Muchri Ramah^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Tadulako, Palu

Email : muchri21@gmail.com

ABSTRAK

Pemikiran sosial memasuki era baru ketika para ilmuwan sosial mengalihkan perhatiannya dari struktur sosial ke bahasa. Bahasa dianggap menjadi faktor yang sangat menentukan dalam realitas dunia sosial manusia. Penjelasan yang didasari perkembangan strukturalisme modern tersebut di mulai dari Ferdinand De Saussure (1857-1913) yang mengkaji realitas sosial itu dibentuk tidak hanya dari struktur semantiknya, namun juga dari semiotikanya yang oleh Ferdinand De Saussure disebut sebagai semiologi. Istilah wacana dimunculkan pertama kali oleh Althusser dan Michel Foucault. Foucault sendiri memberikan pengertian wacana sebagai sesuatu bentuk praktik sosial yakni berperan mengontrol, menormalkan dan mendisiplinkan individu. Gagasan ini lahir setelah mengkritisi pemikiran strukturalisme Levi Strauss pada dua hal penting, bahwa: pertama, tidak ada aturan yang berlaku universal terhadap bahasa, karena bahasa bersifat beragam atau plural. Kedua, problem “kekuasaan” sangat berperan penting dalam pemakaian bahasa. Critical discouse analysis sebagai aliran pemikiran yang muncul belakangan ini mengadopsi pemikiran kritis Foucault dan mewarisi Aliran Kritis Frankfurt, serta teori dan metodologi linguistik memakai istilah “kritis” yang selanjutnya mengakomodir kedua aliran pemikiran ini dalam bentuk keterpaduan teori dan metodologi tertentu.

Kata Kunci : Wacana; Wacana Kritis; Pemikiran Sosial

Submisi : 31 Januari 2019

Pendahuluan

Pemikiran sosial memasuki era baru ketika para ilmuwan sosial mengalihkan perhatiannya dari struktur sosial ke bahasa. Bahasa dianggap menjadi faktor yang sangat menentukan dalam realitas dunia sosial manusia. Penjelasan yang didasari perkembangan strukturalisme modern tersebut di mulai dari Ferdinand De Saussure (1857-1913) yang mengkaji realitas sosial itu dibentuk tidak hanya dari struktur semantiknya, namun juga dari semiotikanya yang oleh Ferdinand De Saussure disebut sebagai semiologi.

Semiologi mempelajari tentang makna yang ada dibalik struktur kebahasaan pada manusia, karena makna tidak lepas dari

realitas sosial manusia, sesuatu yang bisa dipahami sesuai dengan keberadaannya dalam sistem sosial. De Saussure membagi pemaknaan bahasa pada istilah *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan gramatika formal bentuk bahasa dimana bahasa dipahami dari sistem tanda yakni ada hukum-hukum yang menghubungkannya sebagai suatu sistem tetap yang menghasilkan sebuah makna tertentu, sedangkan *parole* merupakan penuturan penggunaan bahasa dalam praktik kehidupan sehari hari untuk mengungkapkan diri sendiri.

Penggunaan bahasa secara subyektif sangat penting menjadi perhatian pengamatan, namun tetap saja bagi pakar linguistik formal lebih berorientasi pada

sistem bahasa *langue* ketimbang penggunaan subyektif oleh para aktor. Sehingga paling penting bagi de Saussure adalah hubungan perbedaan antara tanda yang bisa berbentuk asosiasi yang berlawanan atau disebut oposisi biner. Contohnya jika mendengar kata “manis” maka pikiran kita langsung menghubungkannya dengan asosiasi yang sifatnya berlawanan yakni “pahit”. Dengan kata lain dunia sosial kita tidak dibentuk oleh eksistensi diri manusia saja, melainkan oleh struktur bahasa. Hal tersebut diperkuatnya dengan menyatakan sifat tanda yang arbitrer atau manasuka yakni terserah pada pengguna namun hukumnya tidak bisa seenaknya untuk dirubah tanpa melalui suatu bentuk konvensi bersama untuk merubah pemakaian bahasa tersebut.

Penguraian tanda yang bersifat kebahasaan formal dalam semiologi de Saussure diperluas oleh Roland Barthes menjadi kajian semua sistem tanda tercakup dalamnya ekspresi wajah, bahasa tubuh, teks sastra, sampai semua bentuk komunikasi. Barthes berkontribusi pada pembukaan cakrawala pemikiran de Saussure pada semua bidang sosial dengan menjadikan perilaku sosial sebagai sebuah representasi atau tanda, tidak hanya bahasa seperti pada kajian linguistik struktural. Barthes menyebut kajian keilmuannya sebagai semiotika.

Strukturalisme yang muncul kemudian diprakarsai oleh Claude Levi Strauss seorang antropolog asal Prancis yang juga memperluas karya de Saussure dari bidang kebahasaan secara formal menuju masalah-masalah antropologi. Upaya yang dilakukan oleh Levi Strauss adalah mengkonseptualisasikan kembali beberapa fenomena sosial (misalnya sistem kekerabatan) menjadi sistem komunikasi sehingga bisa dianalisis secara struktural.

Pendekatan strukturalisme berkaitan dengan makna sesuatu itu mulai dikritisasi pada pengaruh dominan linguistik ke arah beragam masukan teoretis atau seringkali disebut narasi kecil oleh Michel Foucault. Beberapa gagasan dari pemikir lain olehnya dimasukan, kemudian diubah sesuai dengan orientasi pemikiran uniknya. Gagasan pemikir lain tidak membatasi ide-ide penting Foucault seperti pemikiran Marxis yang tidak membatasi gagasan Foucault dalam wilayah ekonomi, bahkan ia lebih berfokus pada wilayah mikro kekuasaan ketimbang wilayah makro pada tinjauan Marxis. Pada wilayah ini Foucault bisa dibedakan dengan pandangan strukturalisme mengenai makna atas fenomena sosial. Pandangan kelompok ini disebut Postrukturalisme meski sebagian sudah mengkategorikan Foucault sebagai pemikir sosial dalam kelompok Posmodernisme.

Formasi Wacana Foucault

Istilah wacana dimunculkan pertama kali oleh Althusser dan Michel Foucault. Foucault sendiri memberikan pengertian wacana sebagai sesuatu bentuk praktik sosial yakni berperan mengontrol, menormalkan dan mendisiplinkan individu. Gagasan ini lahir setelah mengkritisi pemikiran strukturalisme Levi Strauss pada dua hal penting, bahwa: pertama, tidak ada aturan yang berlaku universal terhadap bahasa, karena bahasa bersifat beragam atau plural. Kedua, problem “kekuasaan” sangat berperan penting dalam pemakaian bahasa.

Foucault menyebut bahasa sebagai sistem-sistem pemikiran atau sistem gagasan yang berkaitan satu dengan lainnya serta memberikan pengetahuan mengenai dunia. Foucault dalam hal ini secara tersirat menerangkan bahasa sebagai sistem pemikiran dan gagasan dalam tataran wacana (Jones, PIP, 2009:202). Foucault

mamahami wacana sebagai satu satunya jalan untuk memahami realitas, sehingga wacana merupakan faktor penting yang bisa membentuk “kita” (kuasa wacana).

Wacana juga merupakan cara untuk menyatakan mengenai suatu hal. Keberagaman cara berfikir dan cara menyatakan sesuatu menyebabkan wacana tidak bisa menjadi tunggal melainkan plural atau multivokal. Keberagaman perspektif pula melahirkan kepentingan dan kekuasaan yang berbeda dalam membentuk wacana. Apabila dikatakan sebuah wacana bisa membentuk subjek, maka ada beragam wacana yang dapat membentuk individu, khususnya wacana yang dominan pada era dan masyarakat tertentu.

Praktik diskursif atau praktik wacana sejatinya merupakan jalinan hubungan antara bahasa, pikiran, pengetahuan yang mempromosikan aktivitas tertentu dalam kehidupan sosial, seperti wacana liberal, wacana poskolonial, wacana feminisme yang mempromosikan pengetahuan cara pandang dan sikap tertentu masing-masing. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana suatu wacana bisa diterima bahkan mendominasi wacana yang lainnya. Pada pertanyaan ini Foucault memberikan penjelasan dengan mengkhhususkan pada prosedur yang lebih memiliki kepastian akan mengontrol dan menguasai wacana lainnya.

Yang lebih penting bagi Foucault untuk meneliti wacana apa yang dapat diterima pada masa tertentu adalah di atas argumentasi atau rasionalitas apa wacana itu dibangun sebagaimana yang diuraikannya dalam analisis arkeologi ilmu pengetahuan yang mencoba melihat arche atau asal mula sejarah sesuatu dengan menyingkapkan apa dibalik yang tersembunyi dari berbagai wacana (Jones, Pip: 203).

Michel Foucault telah memainkan peran sentral dalam pengembangan analisis wacana melalui kerja teoretis dan penelitian empiris. Di hampir semua pendekatan analisis wacana, Foucault telah mencari untuk mengutip, menghubungkan, mengomentari, memodifikasi dan mengkritik. Secara tradisional, karya Foucault dibagi antara fase arkeologi awal dan fase genealogi kemudian, meskipun keduanya tumpang tindih, dengan Foucault terus menggunakan alat dari arkeologi yang nantinya bekerja. Teori wacana membentuk bagian dari arkeologinya. Dia tertarik untuk mempelajari arkeologis yakni aturan yang menentukan pernyataan mana diterima sebagai bermakna dan benar secara khusus sesuai zaman sejarahnya. Foucault mendefinisikan wacana sebagai berikut: Kami akan memilih wacana sekelompok sejauh mereka termasuk dalam pernyataan pembentukan wacana yang sama yakni terdiri dari sejumlah pernyataan di mana keberadaan kondisi sekelompok dapat didefinisikan. Wacana dalam hal ini bukanlah bentuk ideal akal, abadi dari awal sampai akhir, melainkan fragmen sejarah yang menempatkan batas-batasnya sendiri, divisi-divisinya, transformasinya, mode spesifik temporalitasnya (Foucault, 1972).

Foucault menganut premis konstruksionis sosial umum bahwa pengetahuan bukan hanya refleksi dari kenyataan. Kebenaran adalah konstruksi diskursif dan berbagai rezim pengetahuan menentukan apa yang benar dan Salah. Tujuan Foucault adalah untuk menyelidiki struktur berbagai rezim pengetahuan yaitu, aturan mengenai apa yang bisa dan tidak bisa dikatakan dan aturan apa yang dianggap benar dan salah. Titik awalnya adalah walaupun pada prinsipnya kita memiliki banyak cara untuk merumuskan pernyataan, pernyataan yang diproduksi dalam domain

tertentu agak mirip dan berulang. Ada banyak pernyataan yang tak terhitung banyaknya tidak pernah diucapkan, dan tidak akan pernah diterima sebagai bermakna. Sejarah aturan wacana tertentu membatasi apa yang mungkin dikatakan.

Mayoritas pendekatan analisis wacana kontemporer mengikuti Konsepsi wacana Foucault sebagai perangkat pernyataan yang terikat aturan yang memberikan batasan pada apa yang memberi makna. Dan mereka membangun di atas miliknya ide tentang kebenaran menjadi sesuatu yang, setidaknya sebagian besar, dibuat secara diskursif. Namun, mereka semua berbeda dari kecenderungan Foucault untuk mengidentifikasi hanya satu rezim pengetahuan dalam setiap periode sejarah; sebagai gantinya, mereka beroperasi dengan gambaran yang lebih konfliktual di mana wacana yang berbeda ada berdampingan atau memperjuangkan hak untuk mendefinisikan kebenaran.

Dalam karya silsilahnya, Foucault mengembangkan teori kekuasaan atau pengetahuan. Alih-alih memperlakukan agen dan struktur sebagai kategori utama, Foucault berfokus pada kekuasaan. Persamaan dengan wacana, kekuasaan bukanlah milik agen tertentu seperti individu atau negara atau kelompok dengan minat khusus, melainkan kekuatan tersebar di berbagai tempat praktik sosial. Kekuasaan seharusnya tidak dipahami secara eksklusif bersifat menekan tetapi sebagai produktif; kekuasaan merupakan wacana, pengetahuan, tubuh dan subjektivitas: Apa yang membuat memiliki daya tahan, apa yang membuatnya diterima, hanyalah fakta bahwa itu berlaku tidak hanya membebani kita sebagai sebuah kekuatan yang mengatakan tidak, tetapi juga melintasi dan menghasilkan hal-hal, menginduksi kesenangan, membentuk

pengetahuan, menghasilkan wacana. Itu perlu untuk dianggap sebagai jaringan produktif yang berjalan melalui seluruh tubuh sosial, lebih dari sebagai contoh negatif yang fungsinya adalah represi (Foucault, 1980).

Dengan demikian kekuasaan memberikan kondisi kemungkinan bagi sosial. Berkuasa berarti bahwa dunia sosial kita diproduksi dan benda-benda dipisahkan dari satu sama lain dan dengan demikian mencapai karakteristik masing-masing dan hubungan satu sama lain. Misalnya, 'kejahatan' secara bertahap telah dibuat sebagai area dengan lembaganya sendiri (misalnya penjara), khususnya subjek (misalnya 'penjahat') dan praktik tertentu (misalnya resosialisasi). Dan kekuasaan selalu terikat dengan pengetahuan atau kekuasaan dan pengetahuan mengandaikan satu sama lain. Misalnya, sulit membayangkan sistem penjara modern tanpa kriminologi (Foucault, 1977).

Kekuasaan bertanggung jawab untuk menciptakan dunia sosial kita dan juga untuk cara-cara tertentu di mana dunia terbentuk dan dapat dibicarakan, mengesampingkan cara-cara alternatif untuk menjadi dan berbicara. Dengan demikian kekuatan keduanya produktif dan kekuatan yang membatasi. Wacana berkontribusi terpusat untuk menghasilkan subjek kita, dan benda yang bisa kita ketahui sebagai sesuatu (termasuk diri kita sebagai subjek). Untuk semua pendekatan, kepatuhan terhadap pandangan ini mengarah pada yang berikut pertanyaan penelitian: bagaimana dunia sosial, termasuk subyeknya dan objeknya, didasari dalam wacana?

Konsep kekuasaan atau pengetahuan Foucault juga memiliki konsekuensi untuknya konsepsi kebenaran. Foucault mengklaim bahwa tidak mungkin mendapatkan akses ke kebenaran universal

karena mustahil berbicara dari posisi di luar wacana; tidak ada jalan keluar dari representasi. Efek kebenaran dibuat dalam wacana. Dalam fase arkeologis Foucault, kebenaran dipahami sebagai suatu sistem prosedur untuk produksi, regulasi dan pernyataan difusi. Dalam fase silsilahnya, ia membuat hubungan antara kebenaran dan kekuasaan, dengan alasan bahwa 'kebenaran' tertanam dalam, dan diproduksi oleh, sistem kekuasaan. Karena kebenaran tidak mungkin tercapai, tidak ada gunanya bertanya apakah ada sesuatu benar atau salah. Sebaliknya, fokusnya harus pada bagaimana dampak kebenaran diciptakan dalam wacana. Apa yang akan dianalisis adalah proses diskursif melalui mana wacana dibangun dengan cara yang memberikan kesan bahwa mereka mewakili gambaran realitas yang benar atau salah.

Subjek

Foucault juga yang memberikan titik awal untuk analisis wacana memahami subjek. Pandangannya adalah, sebagaimana telah dicatat, bahwa subyek dibuat dalam wacana. Dia berpendapat bahwa 'wacana bukanlah manifestasi megah dari pemikiran, pengetahuan, berbicara subjek' (Foucault, 1972). Atau seperti Steinar Kvale mengekspresikan posisi, Diri individu tidak lagi menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dirinya; alih-alih bahasa berbicara melalui orang tersebut. Diri individu menjadi media untuk budaya dan bahasanya (Kvale, 1992).

Ini sangat berbeda dari standar pemahaman Barat tentang tunduk sebagai entitas yang otonom dan berdaulat. Menurut Foucault, subjek sudah layak. Di sini, Foucault dipengaruhi oleh gurunya, Louis Althusser. Pendekatan struktural Marx Althusser menghubungkan keamatan subjek dengan ideologi: individu menjadi subjek

ideologis melalui proses interpelasi dimana wacana menarik bagi individu sebagai sebuah subjek. Pertama, kami akan menguraikan pemahaman Althusser tentang ideologi dan, setelah itu, pemahamannya tentang interpelasi. Althusser mendefinisikan ideologi sebagai sistem representasi yang menutupi hubungan kita yang sebenarnya satu sama lain dalam masyarakat dengan membangun hubungan imajiner antara orang-orang dan antara mereka dan formasi sosial (Althusser, 1971). Dengan demikian ideologi adalah pengakuan terdistorsi dari hubungan sosial yang sebenarnya.

Menurut Althusser, semua aspek sosial dikendalikan oleh ideologi, yang berfungsi melalui aparatus negara represif (misalnya polisi) dan aparatur negara ideologis (misalnya media massa). Interpelasi menunjukkan proses melalui mana bahasa dikonstruksi posisi sosial untuk individu dan dengan demikian menjadikannya subjek ideologis yakni ideologi bertindak atau berfungsi sedemikian rupa sehingga merekrut subjek di antara individu (merekrut mereka semua), atau mengubah individu menjadi subjek (Ini mengubah mereka semua) dengan operasi yang sangat tepat yang saya sebut interpelasi atau memanggil, dan yang bisa dibayangkan sepanjang garis yang paling umum polisi sehari-hari (atau lainnya) memanggil: 'Hei, kamu di sana!' Dengan anggapan itu pemandangan teoretis yang saya bayangkan terjadi di jalan, individu yang dipuji akan berbalik, ia menjadi subjek. (Althusser, 1971)

Mari kita ambil contoh informasi publik tentang modernitas kesehatan di Indonesia, yang menginterpretasikan pembaca sebagai konsumen dengan tanggung jawab personal untuk merawat tubuh mereka melalui pilihan gaya hidup

yang tepat. Dengan menerima peran sebagai penerima teks, kita berafiliasi sendiri ke posisi subjek yang telah dibuat interpelasi. Dengan begitu, kita mereproduksi ideologi konsumerisme dan posisi sebagai subjek dalam budaya konsumen. Dengan mengambil peran subjek dalam budaya konsumen, kita menerima bahwa masalah tertentu yang sebenarnya dibangun sebagai masalah pribadi menjadi pemecahan tanggung jawab individu tersebut, bukannya sebagai masalah publik yang menuntut solusi kolektif. Althusser mengasumsikan bahwa kita selalu menerima posisi subjek yang dialokasikan bagi kita dan dengan demikian menjadi subjek ideologi; tidak ada kesempatan resistensi. Seperti yang akan kita lihat di bagian di bawah ini, ini hanyalah salah satu aspek teori Althusser yang telah dikritik oleh banyak pemikir termasuk oleh sebagian besar pendekatan analisis wacana.

Penolakan Determinisme

Teori Althusser memiliki pengaruh besar pada pendekatan studi budaya untuk studi komunikasi pada 1970an. Fokus penelitian adalah pada teks (terutama teks media massa), bukannya pada produksi teks atau penerimaan dengan mengkaji ideologi dan efek dari teks. Makna diperlakukan seolah-olah mereka tertanam jelas dalam teks dan diterjemahkan secara pasif oleh penerima. Sebagian besar, studi budaya sangat dipengaruhi oleh Althusser didasarkan pada gagasan bahwa ideologi tunggal (kapitalisme) dominan dalam masyarakat, tidak ada ruang lingkup nyata untuk resistensi efektif (tesis ideologi dominan).

Tetapi sejak akhir 1970an, perspektif Althusser telah dikritik dalam beberapa cara. Pertama, pertanyaannya adalah tentang kemungkinan untuk perlawanan terhadap pesan ideologis yang disajikan kepada

subjek atau dengan kata lain berkaitan pada agensi atau kebebasan bertindak subjek. Pusat Kajian Budaya Media Kontemporer di Birmingham yang dipimpin oleh Stuart Hall menunjuk pada kompleksitas penerimaan pesan media (Hall et al., 1980). Menurut Hall dalam teori encoding atau decoding, penerima dapat menafsirkan pesan dengan kode selain kode yang disandikan dalam teks (Hall, 1980). Teori ini didasarkan antara lain pada teori Gramsci dari hegemoni, yang menetapkan derajat agensi bagi semua kelompok sosial dalam produksi dan negosiasi makna (Gramsci, 1991). Saat ini ada konsensus dalam studi budaya, penelitian komunikasi dan analisis wacana bahwa tesis ideologi dominan sangat meremehkan kapasitas masyarakat untuk menawarkan perlawanan terhadap ideologi. Beberapa kontribusi untuk komunikasi dan studi budaya bahkan cenderung menitikberatkan kemampuan seseorang untuk menolak pesan media (lihat, misalnya, Morley, 1992, untuk kritik kecenderungan ini), tetapi biasanya analisis wacana mempertimbangkan peran fitur tekstual dalam menetapkan batas bagaimana teks dapat ditafsirkan oleh penerimanya.

Kedua, beberapa pendekatan analisis wacana mutakhir contohnya pada teori wacana Laclau dan Mouffe, wacana kritis, serta wacana psikologi menolak pengertian sosial yang diatur oleh seseorang ideologi totalisasi. Sama seperti saat mereka menggantikan pandangan monolitik Foucault tentang rezim pengetahuan dengan model yang lebih pluralistik di mana banyak wacana bersaing, mereka menolak teori Althusser yang dikendalikan oleh satu ideologi bagi semua wacana. Oleh karena itu, subjek tidak menjadi seperti diinterpelasi hanya dalam satu posisi subjek: wacana yang berbeda memberikan subjek berbeda,

dan mungkin bertentangan dari sudut posisi berbicara.

Berbagai pendekatan telah mengembangkan konsep yang berbeda dari subjeknya masing-masing. Umumnya dapat dikatakan bahwa semua pendekatan tersebut melihat subjek sebagai dibuat dalam wacana dan karena itu layak menjadi fokus utama dari analisis empirisnya. Pendekatannya menjadi berbeda jika ditinjau dari seberapa besar tingkat penekanan yang diberikan pada “kebebasan bertindak” subjek dalam wacana yaitu berbeda posisi dalam perdebatan tentang hubungan antara struktur dan agen. Teori wacana Laclau dan Mouffe sebagian besar mengikuti Foucault melihat individu ditentukan oleh struktur, sedangkan analisis wacana kritis dan wacana psikologi untuk sebagian besar sejalan dengan Roland Barthes berpegang pada semboyan bahwa orang adalah tuan sekaligus budak bahasa (Barthes, 1982).

Dengan demikian kedua pendekatan terakhir menekankan bahwa orang menggunakan wacana sebagai sumber daya yang dengannya mereka membuat gugusan kata baru yakni kalimat yang belum pernah diucapkan. Dalam pembicaraan, pengguna bahasa bisa memilih elemen dari wacana yang berbeda yang mereka dapat dari media massa dan komunikasi antarpribadi. Hal ini kemudian dapat menghasilkan wacana turunan yang baru.

Melalui menghasilkan wacana baru dengan cara ini, orang berfungsi sebagai agen perubahan diskursif dan budaya. Sebagai analisis wacana kritis, Fairclough, mengungkapkannya, tindakan kreatif individu secara kumulatif bisa menetapkan pesan wacana yang direstrukturisasi. Pendekatan-pendekatan di mana agensi subjek dan perannya dalam perubahan sosial dibawa ke latar depan, bahkan, wacana dipandang sebagai ruang lingkup kerangka

kerja subjeknya untuk tindakan dan kemungkinan inovasi.

Analisis wacana kritis dan diskursif psikologi masing-masing hadirkan landasan teoritis dan metode khusus untuk analisis dinamis praktik diskursif di mana pengguna bahasa bertindak sebagai produk sekaligus produsen diskursif dalam reproduksi dan transformasi wacana serta dalam perubahan sosial budaya.

Poin kontroversial ketiga dan terakhir dalam teori Althusser adalah konsep ideologi itu sendiri. Sebagian besar konsep ideologi, termasuk Althusser, menyiratkan bahwa akses ke kebenaran absolut dapat dicapai. Ideologi mendistorsi hubungan sosial nyata, dan, jika kita membebaskan diri dari ideologi, kita akan mendapatkan akses kepada mereka dan kebenaran. Seperti yang kita lihat, Foucault menolak sepenuhnya pemahaman seperti ini. Menurut Foucault, kebenaran, subjek dan hubungan antar subjek diciptakan dalam wacana, dan tidak ada kemungkinan untuk berada di belakang wacana menuju kebenaran yang sebenarnya. Karena itu Foucault tidak memerlukan konsep ideologi.

Foucault juga dikategorikan sebagai pemikir yang berada dalam perspektif kritis meski perbedaan terlihat jika dibandingkan dengan pemikiran aliran kritis umumnya yang bermuara dari pemikiran Marxis. Perbedaan utama seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pemikiran Marxis berfokus pada kekuasaan lingkup makro sebaliknya Foucault yang berkutat pada skala mikro. Perbedaan lainnya bahwa pemikiran Marxis sedikit banyak masih menganggap hubungan kekuasaan yang terjadi adalah dominasi yang bersifat eksploitatif, sedangkan Foucault mengaitkan hubungan kekuasaan yang juga terjadi pada wacana bersifat dominatif tetapi untuk kepentingan yang produktif yakni

suatu bentuk kontrol dan pendisiplinan masyarakat.

Critical discourse analysis sebagai aliran pemikiran yang muncul belakangan ini mengadopsi pemikiran kritis Foucault dan mewarisi Aliran Kritis Frankfurt, serta teori dan metodologi linguistik memakai istilah “kritis” yang selanjutnya mengakomodir kedua aliran pemikiran ini dalam bentuk keterpaduan teori dan metodologi tertentu.

Analisis Wacana Kritis, Critical Discourse Analysis (CDA)

Beberapa pemikir saat ini yang dianggap tergabung ke dalam tradisi analisis wacana kritis ialah Norman Fairclough, Teun Van Dijk, Gunther Kress, Theo Van Leeuwen, dan Ruth Wodak. Mereka memiliki kesamaan dan perbedaan dalam melihat teori dan metode masing-masing dalam pengembangan analisis wacana kritis itu sendiri. Beberapa asumsi dasar yang disepakati mereka adalah: pertama, semua pendekatan harus berorientasi ke masalah sosial, maka membutuhkan pendekatan lintas ilmu; kedua, keprihatinan utama adalah mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui sistematik data semiotik (tulisan, lisan visual); dan ketiga, selalu reflektif dalam proses penelitian artinya mengambil jarak untuk memeriksa nilai dan ideologi peneliti (R. Wodak & M. Meyer, 2009).

Wodak dan Fairclough (1997) mencoba mengidentifikasi ciri-ciri umum dari beberapa pendekatan yang berbeda pada Critical Discourse Analysis yakni: pertama, karakter sosial dan proses budaya serta struktur adalah bagian dari wacana linguistik; kedua, wacana adalah sesuatu pembentuk dan dibentuk; ketiga, pemakaian bahasa seharusnya dianalisis secara empiris dalam konteks sosialnya; keempat, wacana

berfungsi secara ideologis; kelima, analisis wacana kritis adalah penelitian perspektif kritis.

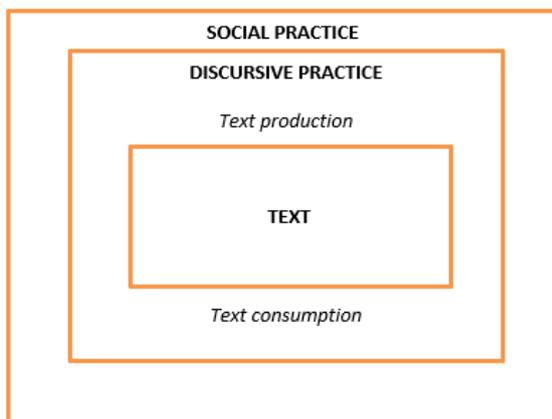
Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis) berupaya menyingkap adanya kekuasaan, ketidaksetaraan, dan dominasi yang dibuat dan dikekalkan dalam sebuah wacana baik dari konteks politik, sosial maupun sejarah. Tujuan yang diemban analisis kritis ini adalah mengungkap mekanisme praktik wacana untuk mengikis paling tidak menolaknya bagi kepentingan keadilan sosial. Oleh karena upaya itu pula, analisis wacana kritis merangkul beragam teori bersamanya begitu pula mengungkap aspek mikro wacana seperti kata, kalimat, gambar dan makro struktur sosial seperti penerimaan dan produksi wacana dalam skala luas.

Salah satu pemikir yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan analisis wacana kritis adalah Norman Fairclough. Bagi Fairclough, wacana adalah bagian dari praktik sosial. Ciri-ciri sentral dari pemikiran Fairclough adalah wacana sebagai pembentuk dan dibentuk oleh suatu. Ianya merupakan bentuk utama dari praktis sosial yang memproduksi kembali dan merubah pengetahuan, identitas, hubungan sosial termasuk hubungan kekuasaan sekaligus dibentuk oleh praktik sosial dan struktur lainnya.

Fairclough sendiri memahami struktur sosial merupakan hubungan sosial masyarakat secara keseluruhan dan pada institusi tertentu. Hubungan tersebut terdiri dari unsur wacana dan non wacana. Bentuk unsur non wacana seperti halnya bangunan kantor, sedangkan bentuk wacana utama seperti jurnalisme dan Public Relation (PR). Pada bagian ini Fairclough mendekati strukturalisme namun di waktu yang sama pula dia mendekati postrukturalisme dalam hal fungsi praktik wacana yang tidak hanya

memproduksi kembali wacana yang memang sudah ada, melainkan pula menantang struktur dengan memakai kata-kata yang menandai apa yang berada di luar struktur.

Konsep dan teori utama dari Fairclough dalam memaknai pemakaian bahasa sebagai praktik sosial adalah model tiga dimensi. Konsep yang menandai peristiwa komunikasi yakni: pertama, berupa teks (pidato, tulisan, gambar atau kombinasi dari semuanya); kedua, berupa praktik wacana (proses produksi dan konsumsi teks); ketiga, praktik sosial. Fairclough menggambarannya berupa diagram yang berlapis lapis dengan maksud penting untuk menyediakan kerangka kerja dalam menganalisa penelitian komunikasi dan masyarakat. Semua dimensi harus melingkupi: pertama, ciri-ciri linguistik teks; kedua, proses-proses yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi teks; ketiga, praktek sosial lebih luas yang sesuai dengan peristiwa komunikasi.



Gambar 1. Model tiga dimensi Fairclough

Dua titik fokus dalam menganalisa dimensi sebuah wacana: pertama, peristiwa komunikasi yakni pemakaian bahasa seperti artikel surat kabar, film, video wawancara, atau pidato politik; kedua, tatanan wacana (*orders of discourse*) yakni wujud semua

tipe wacana yang digunakan dalam sebuah institusi sosial atau lapangan sosial. Tipe wacana terdiri dari wacana dan genre. Dalam sebuah tatanan wacana ada praktik wacana khusus yang dihasilkan melalui teks dan perbincangan. Dalam tatanan wacana media massa ada wacana berwujud berita media, sedangkan genre merupakan pemakaian bahasa khusus yang berkontribusi dan membentuk bagian dari praktik sosial tertentu, misalnya jenis berita, wawancara, jenis iklan dan lain sebagainya.

Peristiwa komunikatif bisa memproduksi kembali tatanan wacana, begitu pula sebaliknya tatanan wacana bisa merubahnya dengan pemakaian kata-kata yang kreatif. Sejarah bisa berpengaruh pada teks dan teks juga bisa berpengaruh terhadap sejarah jika teks yang ada menggunakan teks yang telah lalu yang disebut intertekstualitas sebuah wacana. Dengan kata lain teks yang ada merupakan sambungan mata rantai teks sebelumnya.

Perubahan terhadap teks atau wacana bisa terjadi jika wacana dikreasikan dengan bentuk yang baru. Fairclough tetap memberi catatan terhadap kemungkinan perubahan yang terjadi yang dibatasi dengan hubungan kekuasaan yang memberikan jalan masuk terhadap aktor yang berbeda pada wacana yang berbeda. Jika wacana atau genre yang berbeda dipadukan secara kreatif dalam suatu peristiwa komunikasi maka terjadi yang disebut interdiskursivitas dalam wacana dan ini merupakan kekuatan yang mengarahkan dan menghasilkan perubahan sosial budaya. Kombinasi dan kombinasi kembali secara terus menerus wacana dalam praktiknya terkendala oleh hubungan hegemoni dan perjuangan yang bersifat hegemonis (Fairclough, 1993).

Dalam membahas tentang hubungan hegemonis tidak terlepas dari pengertian ideologi, ideologi dimaknai sebagai

konstruksi-konstruksi makna yang mempengaruhi produksi, produksi kembali serta perubahan hubungan dominasi (Fairclough, 1999). Praktik produksi makna dalam kehidupan sehari-hari yang dimobilisasi untuk memelihara hubungan kekuasaan. Pemikiran ini searah dengan Althusser dan Gramsci yang melihat produksi makna dalam kehidupan sehari-hari berperan penting dalam memelihara sistem sosial. Pandangan Fairclough berbeda dalam melihat subyek ideologis sebagai pihak pasif yang kurang memungkinkan bagi mereka untuk bertindak. Setiap orang bisa diposisikan dalam ideologi yang berbeda dan bersaing. Hegemoni yang terjadi sifatnya tidak stabil dan berubah, karena orang yang berbeda secara ideologis melakukan negosiasi makna yang melahirkan kesadaran atas ideologi yang disebut efek ideologi. Praktik wacana dianggap sebagai sebuah pegulatan ideologis yang berkontribusi terhadap produksi kembali dan perubahan wacana. Perubahan wacana terjadi ketika wacana dikreasikan dengan cara yang baru.

Daftar Pustaka

- Althusser, L. 1971. *Ideology and ideological state apparatuses*, in L. Althusser *Lenin and Philosophy and Other Essays*. London: New Left Review.
- Barthes, R. 1982. *Inaugural lecture, Collège de France*, in S. Sontag (ed.), *A Barthes Reader*. London: Jonathan Cape.
- Fairclough, N. 1993. *Critical discourse analysis and the marketization of public discourse: the universities*, *Discourse and Society*, 4(2): 133–68.
- Fairclough, N. and Wodak, R. 1997. *Critical discourse analysis*, in T. van Dijk (ed.), *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*. Vol. 2. London: Sage.
- Foucault, M. 1972. *The Archaeology of Knowledge*. London: Routledge.
- Foucault, M. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Harmondsworth: Penguin.
- Foucault, M. 1980. *Truth and power*, in C. Gordon (ed.) *Power/Knowledge. Selected Interviews and other Writings 1972–1977*. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf.
- Gramsci, A. 1991. *Selections from Prison Notebooks*. London: Lawrence and Wishart.
- Hall, S. 1980. *Encoding and decoding the television discourse*, in S. Hall, D. Hobson, A. Lowe and P. Willis (eds), *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson .
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A. and Willis, P. 1980. *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jones, Pip dkk. 2016. *Pengantar Teori Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kvale, S. 1992. *Postmodern psychology: a contradiction in terms?*. London: Sage.

- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Morley, D. 1992. *Television, Audiences and Cultural Studies*. London: Routledge.
- Ritzer, George. 2012. *Terjemahan Eight Edition Sociological Theory, Teori Sosial Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. New York: Mc Graw-Hill.
- Storey, John. 2008. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Suyanto, Bagong dkk. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.